



Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Tugas Liturgi di Stasi Pimping

Siprianus Labo^{a,1}, Chechilia A Banjarnahor^{a,2*}, Intansakti Pius X^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

² sesilyangeline24@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Januari 2022;

Revised: 20 Januari 2022;

Accepted: 28 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Orang Muda Katolik;

Partisipasi;

Tugas Liturgi.

ABSTRAK

Partisipasi adalah keikutsertaan atau ambil bagian dalam pembinaan hingga pelaksanaan tugas liturgi. Sebagai orang muda Katolik maka sudah selayaknya untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja terutama pada tugas liturgi Gereja. Partisipasi orang muda katolik sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan masa depan Gereja. Orang Muda Katolik mempunyai potensi yang cukup besar dalam hal tugas liturgi. Sebagai tulang punggung Gereja, maka Gereja sangat mengharapkan partisipasi yang baik untuk menghidupkan kegiatan tugas liturgi, seperti; lektor, pemazmur, koor, misdinar dan kolektan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi Orang Muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Yohanes Pimping. Diperoleh melalui angket tertutup dan terbuka terhadap 32 Orang Muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Pimping. Data yang diperoleh berdasarkan angket tersebut diolah menggunakan rumus skala likert dan *scoring*. Rata-rata dari kelima tugas liturgi diperoleh 2.16%. Disimpulkan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Santo Yohanes Pimping dikategorikan kurang baik.

ABSTRACT

Catholic Youth Participation in Liturgical Tasks at the Pimping Station.
Participation is participation or taking part in coaching until the implementation of liturgical tasks. As young Catholics, it is appropriate to take part in church life, especially in the liturgical duties of the Church. The participation of young Catholics is needed for the progress and future of the Church. Catholic youths have considerable potential in terms of liturgical assignments. As the backbone of the Church, the Church really hopes for good participation to revive liturgical tasks, such as; lecturer, psalmist, choir, acolyte and collector. The purpose of this writing is to describe the extent of participation of young Catholics in liturgical assignments at Yohanes Pimping Station. Obtained through a closed and open questionnaire to 32 Catholic Young People at St. John Pimping Station. The data obtained based on the questionnaire is processed using the Likert scale formula and scoring. The average of the five liturgical assignments is 2.16%. It was concluded that the participation of young Catholics in liturgical tasks at St. Yohanes Pimping Station was categorized as not good

Copyright © 2022 (Siprianus Labo, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Labo, S., Banjarnahor, C. A., & Pius X, I. Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Tugas Liturgi di Stasi Pimping. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1219>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Secara etimologi kata 'liturgi' berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti 'karya', dan *leitos*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos yang berarti Bangsa. Secara harafiah, *leitourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan Bangsa. Dalam masyarakat Yunani Kuno, kata *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar (Derung, 2020).

Liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggotan-Nya. Isi tugas imamat Yesus Kristus adalah karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Kristus. Dalam liturgi terutama dalam Ekaristi terlaksana karya penyelamatan Allah Subjek dan pelaksana liturgi adalah Kepala dan para anggota Tubuh Mistik Kristus. Maka liturgi dapat dimengerti sebagai tindakan bersama antara Sang Imam Agung Yesus Kristus dan Gereja-Nya bagi pengudusan manusia dan pemuliaan Allah. Ibadah dalam agama Katolik merupakan kumpulan orang yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan. Sifat gereja yang "Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik", menunjukkan adanya kesatuan relasi antar anggota, kesatuan iman dalam satu ikatan persatuan melalui pengakuan iman, sakramen, ibadah, liturgi dan kepemimpinan Gereja. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar Gereja-Gereja partikular (Dokumen Konsili Vatikan II, 2009)

Gereja adalah persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat yang diutus Allah ke dunia. Gereja sudah sejak lama melibatkan umat beriman dalam membangun tubuh-Nya. Semua umat beriman berada dalam satu Tubuh Kristus dibawah satu kepala, tanpa terkecuali, dipanggil sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja (Lumen Gentium, 1990). Setiap orang yang telah di Baptis dalam Gereja harus mengambil bagian dalam mengembangkan Gereja. Orang beriman dipanggil untuk bekerja demi Kerajaan Allah sesuai dengan panggilan, situasi karisma, dan pelayanan masing-masing. Kaum muda pun dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah, tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing (Hadiwardoyo, 2017).

Masa muda adalah masa di mana manusia mencari jati dirinya. Ada tiga ciri kaum muda, yaitu: *pertama*, kaum muda sedang menjalani masa pembentukan kepribadian. *Kedua*, kaum muda lebih mudah dibentuk karena kaum muda sedang berada di dalam masa pembentukan. *Ketiga*, kaum muda akan membentuk keluarga. (Derung, 2020). Pada masa muda manusia mengalami kelabihan kepribadian. Rasa ketidakpastian yang disebabkan oleh keguncangan hidup dalam keluarga, kurangnya harapan untuk mendapat pekerjaan untuk masa depan, menjadi korban karena budaya modern sering menghantui perasaan kaum muda sehingga mereka segan mengambil tanggung jawab yang berlaku seumur hidup, misalnya hidup perkawinan, menjadi imam atau biarawan-biarawati.

Orang Muda Katolik menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia tiga belas tahun sampai lima belas tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. Orang Muda Katolik mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda adalah kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur sebelas sampai dua puluh lima tahun. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas tiga belas sampai dua puluh lima tahun. Dalam sinode uskup-uskup di Roma tahun 1987 dibicarakan juga dua hal penting mengenai kaum muda, yaitu: kaum muda itu sendiri dan prioritas pastoral bagi mereka.

Partisipasi yang dimaksud adalah keikutsertaan/keterlibatan Orang Muda Katolik secara aktif dalam tugas liturgi khususnya pada saat perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda tanpa imam. Alasan penting partisipasi dengan pentingnya tugas liturgi yaitu, untuk meningkatkan rencana pengembangan program di bidang liturgi gereja, Implementasi kegiatan sesuai dengan tugas liturgi, Untuk menjamin kelangsungan program di bidang liturgi, Meningkatkan kesetaraan dalam implementasi kegiatan liturgi.

Sebagai orang muda katolik, sudah selayaknya untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja terutama pada tugas liturgi gereja

Kaum muda adalah masa depan Gereja, karena itu kaum muda perlu dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab masa depan Gereja dan bangsanya. Berikut petikan hasil Sinode Uskup se Dunia di Roma: “Pemuda dan remaja bukan hanya merupakan sasaran keprihatinan Gereja. Mereka juga pelaku Evangelisasi dan pembaruan sosial. Mereka merupakan separuh dari seluruh umat Allah. Mereka peka terhadap nilai-nilai keadilan, kedamaian, persaudaraan, persahabatan, solidaritas dan sebagainya. Tetapi mereka juga dibebani dengan ketidaktenangan, kecurangan, keresahan, ketakutan, dan godaan-godaan. Kepada orang muda supaya ditanamkan rasa hormat terhadap setiap orang, kasih kepada sesama, keadilan, kebiasaan berdoa dan cinta kemurnian.”

Tanpa adanya peran aktif yang disertai dengan kesadaran yang tinggi akan keterlibatan kaum muda, gereja beserta kegiatan-kegiatan di dalamnya merupakan suatu pelarian bagi kaum muda. Keterlibatan kaum muda sangat penting dan memegang salah satu kendali dan sebagai ujung tombak misi gereja. Pada tanggal 12-16 November 2005 terdapat pertemuan Nasional yang membahas tentang keprihatinan kaum muda. Kemajuan teknologi komunikasi dan globalisasi memberikan dampak negative terhadap diri orang muda katolik. Pada pertemuan nasional dibahas bahwa globalisasi tidak hanya menghadirkan segala kebutuhan kaum muda tetapi lebih dari itu kaum muda kehilangan identitas. Kemajuan budaya globalisasi dalam dunia masa kini mengakibatkan lemahnya daya moralitas kaum muda dalam membangun relasi bersama dengan orang lain dan meningkatnya kecenderungan sikap individualis kaum muda terhadap orang lain.

Kemerosotan moralitas menghantar kaum muda ke dalam sikap individualis, acuh tak acuh, dan lain sebagainya. Kaum muda lebih memilih untuk mengikuti mode yang semakin berkembang dari pada terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Hal ini dapat dikuatkan dalam pernyataan pertemuan nasional pada tahun 2005 yang mengatakan bahwa kaum muda dari beberapa negara menyadari bahwa dalam bidang liturgi telah terjadi kemerosotan semangat dalam mengungkapkan iman mereka terutama dalam bidang liturgi.

Dalam pernyataan Paus Benediktus XVI kepada orang muda sedunia dapat dilihat bahwa Gereja sungguh-sungguh diharapkan untuk menjadi wilayah penanaman nilai-nilai iman Kristiani kepada setiap kaum muda dimana pun berada. Pandangan dan peran kaum muda dalam kegiatan-kegiatan paroki dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur relevansi Gereja, karena kaum muda pada umumnya lebih spontan menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup menggereja. Sebaliknya, ketika pelayanan Gereja acuh tak acuh, maka kemungkinan kaum muda dengan sendirinya akan meninggalkan Gereja dan mencari tempat lain di mana mereka dapat menemukan identitas iman mereka secara lebih mendalam dan lebih menarik dengan bagi kaum muda itu sendiri dengan beralasan kesibukan sendiri.

Orang Muda Katolik adalah anggota Gereja dan mereka adalah generasi penerus dan pembaharu. Berangkat dari seruan Santo Yohanes Paulus II, kepada seluruh orang muda Katolik di seluruh dunia yang mengatakan bahwa orang muda Katolik adalah masa depannya, orang muda Katolik adalah harapan Gereja dan masyarakat. Seruan Santo Yohanes Paulus ke II ini mau mengatakan bahwa orang Muda Katolik adalah masa depan Gereja dan mereka mempunyai kewajiban dan memajukan Gereja dan ambil bagian dalam pelayanan Gereja (Batmyanik, 2011).

Yesus di dalam Injil nya menunjukkan perhatian-Nya kepada orang muda dalam beberapa peristiwa dalam hidup publik-Nya, Yesus secara kuat menggambarkan kasih-Nya pada orang muda. Yesus mempercayai potensi orang muda. Orang muda dalam sejarah keselamatan, perjanjian lama dan perjanjian baru. Yesus amat menaruh perhatian kepada pendidikan anak-anak kaum muda. Yesus Kristus secara nyata memberi perhatian khusus kepada orang muda seperti ketika membiarkan anak-anak mengganggu istirahat-Nya, menyembuhkan anak Yairus, dan memberi pengarahan kepada orang

muda yang kaya. Yesus Kristus membimbing umat-Nya yang muda dan sedang tumbuh. Seluruh umat beriman memang dipanggil supaya memberi perhatian yang tinggi kepada kaum muda, yang merupakan masa depan bangsa dan Gereja. Yesus Kristus sangat memperhatikan orang muda dan percaya akan potensi yang ada pada orang muda. Karena itu Gereja sebagai umat Allah sudah semestinya memberi dukungan bagi orang muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja terlebih menyalurkan potensi dan kemampuan mereka (Komisi Kepemudaan, 1998).

Sebagai umat beriman yang telah dibaptis, orang muda Katolik harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat beriman yang dipanggil untuk mewartakan kerajaan Allah. Orang muda Katolik mempunyai panggilan untuk menjadi pelayan Allah di dalam Gereja, yakni tugas dalam ibadat sabda tanpa imam maupun Perayaan Ekaristi hari minggu dan hari-hari raya besar. Ibadat sabda tanpa imam dapat dipimpin oleh awam, ketua umat, para katekis. Sedangkan perayaan Ekaristi merupakan ibadat untuk mengenang atau merayakan perjamuan Tuhan bersama murid-murid-Nya sebagai pemenuhan amanat Tuhan. Dalam perayaan Ekaristi para pelayan dan umat beriman harus berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi menurut tugas dan peran masing-masing, serta dapat memetik buah hasil Ekaristi sepenuhnya.

Umat beriman yang merayakan Misa merupakan umat kudus, umat yang dipilih Allah dan dianugerahi martabat iman dan raja. Mereka berkumpul untuk mengucap syukur dan mempersesembahkan kurban murni kepada Allah tidak hanya dengan perantaraan tangan iman, melainkan juga bersama dengan iman, mereka pun belajar mempersesembahkan diri. Hendaknya umat beriman dengan senang hati melayani umat Allah, bila diminta untuk melakukan pelayanan atau tugas khusus dalam perayaan.

Pada perayaan-perayaan liturgi setiap anggota, entah pimpinan atau umat, hendaknya dalam menuaikan tugas dan melakukan seutuhnya, apa yang menjadi perannya menurut hakekat perayaan serta kaidah-kaidah Liturgi serta putra-putri altar, para lektor, para komentator dan para anggota paduan suara benar-benar menjalankan pelayanan liturgis. Maka hendaknya mereka menuaikan tugas dengan saleh, tulus dan seksama, sebagaimana layak untuk pelayanan seluhur itu dan sudah semestinya dituntut dari mereka oleh umat Allah (Lumen Gentium, 1990). Maka perlu juga petugas liturgi ini diberi pelatihan dan pembinaan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

Sebagian dari Orang Muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Pimping, seringkali enggan bergabung dengan petugas koor dan juga selalu menolak saat dimintai untuk bertugas sebagai lektor, pemazmur dan misdinar. Apabila dalam hidup sehari-hari kaum muda tidak bertemu sekaligus berelasi dengan seorang Sahabat yang mengagumkan yakni Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus, maka dapat menimbulkan kondisi mendesak yakni baik itu hidup maupun pengalaman kaum muda tidak akan pernah mencapai dasar kepenuhan sejati sebagai orang muda (Sihotang, 2021)

Orang Muda Katolik mempunyai potensi yang cukup besar dalam hal tugas liturgi. Sebagai tulang punggung Gereja, maka Gereja sangat mengharapkan partisipasi yang baik untuk menghidupkan kegiatan tugas liturgi, seperti; lektor, pemazmur, koor, misdinar dan kolektan. Partisipasi adalah keikutsertaan serta ambil bagian. Maka partisipasi disini yang dimaksud adalah keikutsertaan atau ambil bagian dalam pembinaan sehingga pelaksanaan tugas liturgi di Stasi St. Yohanes Pimping. Sebagai orang muda Katolik maka sudah selayaknya untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja terutama pada tugas liturgi Gereja. Partisipasi orang muda Katolik sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan masa depan Gereja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi Orang Muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Yohanes Pimping.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Data diperoleh melalui angket tertutup dan terbuka terhadap 32 orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Pimping. Data yang diperoleh berdasarkan angket tersebut diolah menggunakan rumus skala likert dan *scoring*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti, terhadap 32 orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Pimping, menggunakan angket tertutup dan terbuka. Dapat diperoleh hasil yang dianalisa menggunakan rumus skala likert dan *scoring* sebagai berikut: *Pertama*, lektor. Berdasarkan rumus skala likert diperoleh rata-rata 72%. Menjawab 1 kali dalam 4-5 bulan bertugas menjadi lektor. Maka $scoring = 2 \cdot 44$. Data rata-rata ini dikategorikan kurang baik. Ada tiga hal pokok yang perlu disadari oleh setiap lektor. Pertama, keberadaan lektor terkait dengan identitasnya sebagai orang beriman – berkat pembaptisan nya, dan tempatnya dalam tata komunitas Gereja – berkat peran pelayannya. Kedua, panggilan lektor ada di bidang liturgi, yakni peribadatan kudus dimana Allah hadir dan menyelenggarakan karya keselamatan-Nya. Ketiga, peran lektor terletak pada partisipasinya dalam pelayanan liturgis.

Hal yang paling mendasar yang harus disadari oleh seorang lektor adalah ia seorang beriman karena mengakui Tuhan dan kebenaran Sabda-Nya dalam Kitab Suci. Tugas Lektor juga adalah sebagai duta Tuhan untuk menyampaikan Sabda-Nya dalam liturgi Gereja.(P. Dicky Rukmanto, n.d, 2000). Lektor adalah seseorang yang bertugas untuk membaca sabda Allah, khususnya bacaan yang berasal dari Perjanjian Lama dan epistola (surat para rasul dan Perjanjian Baru. Kata "lektor" berasal dari bahasa Latin (*Lectio*), atau dalam bahasa prancis "lecteur" yang artinya membacakan. Dalam perayaan Ekaristi seorang lektor adalah orang yang mendapatkan kewenangan untuk bertugas membacakan sabda Tuhan atau mempunyai tugas untuk melakukan pembacaan dari Alkitab.

Kedua, pemazmur. Berdasarkan rumus skala likert diperoleh rata-rata 69%, menjawab tidak pernah menjadi pemazmur. Maka $scoring = 1 \cdot 72$. Data rata-rata ini dikategorikan tidak baik. Menjadi seorang pemazmur yang bertugas dalam sebuah Liturgi Ekaristi mempunyai tanggung jawab yang besar karena mazmur adalah salah satu bagian dalam liturgi ini. Tugas pemazmur sebagai pewarta Sabda memang menuntut tanggung jawab lebih. Selain harus bisa mengucapkan kata-kata dengan baik dan benar, seorang pemazmur wajib mempunyai teknik beryanyi seperti; notasi, olah nafas, rentang suara, volume, *power*, interpretasi serta persiapan mental. Ketidaksiapan dan ketidaknyakinan dan tiadanya rasa percaya diri saat bernyanyi mazmur dapat menurunkan mental pemazmur dan berakibat terjadinya kesalahan-kesalahan teknis yang tidak perlu (Totot Herwinoto, 2019). Pemazmur dituntut bisa bernyanyi dan mengerti notasi dalam melagukan mazmur umat. Mereka sungguh terampil dan disiapkan secara cermat untuk melaksanakan tugas ini, sehingga dengan mendengarkan bacaan-bacaan dari naskah Kudus, umat beriman dapat memupuk dalam diri mereka rasa cinta yang hangat terhadap Alkitab.

Ketiga, kor. Berdasarkan rumus skala likert diperoleh rata-rata menjawab 1 kali dalam 2 minggu dalam bertugas kor. Maka $scoring = 3.59$. Data rata-rata ini dikategorikan sangat baik. Dalam kegiatan paduan suara Gereja, dapat diartikan paduan suara adalah satu kelompok yang terdiri atas pria dan wanita dengan golongan suara yang berbeda yang disebut sopran, alto, tenor dan bas. Memiliki kemauan dan ketekunan yang benar untuk mencapai tujuan yang sama dalam menjalankan tugas panggilannya memberitakan firman Tuhan lewat puji-pujian yang dipersiapkan secara terlatih dan terampil di bawah pimpinan dirigen (Siahaan, 2005). Dulu, kor menggantikan peran umat, tetapi kini justru peranan kor jangan sampai menggantikan peran umat untuk bernyanyi, kor lah yang menjadi penguatnya.

Keempat, misdinar. Berdasarkan rumus skala likert diperoleh rata-rata 50%, menjawab tidak pernah menjadi misdinar. Maka $scoring = 1.53$. Data rata-rata ini dikategorikan tidak baik. Misdinar adalah pelayan awam, yang diberi tugas melayani altar dan membantu Iman serta Diakon. Misdinar yang merupakan seorang pelayan, yakni pelayan Misa Kudus atau pelayan Perayaan Ekaristi. Sinonim dari kata Misdinar yaitu Putra-Putri Altar, yang berarti pelayan altar. Peran Misdinar juga tercantum dalam pedoman ber liturgi Regio Jawa, tahun 1996: "Mendampingi pemimpin liturgi dalam perayaan liturgi, agar membantu pekerjaan Imam." Peran Misdinar dalam pengertian Gereja adalah orang yang

melayani Tuhan dan umat-Nya (Wanda et al., 2017). Misdinar dalam Bahasa Inggris “Altar Servers” yang artinya Pelayan Altar. Maka, sebutan misdinar atau putra-putri Altar adalah orang-orang yang melayani dalam perayaan Ekaristi Kudus. Untuk itu, panggilan putra altar berlaku bagi laki-laki sedangkan putri altar berlaku bagi perempuan. Di beberapa tempat, tempat pelayanan dikhkususkan hanya laki-laki saja. Ini berdasarkan pada tradisi gereja zaman dulu sebelum Konsili Vatikan II. Namun berdasarkan kebutuhan zaman sekarang, maka tetap memperbolehkan adanya misdinar perempuan. Tergantung kebijakan dari keuskupan masing-masing.

Kelima, kolektan. Berdasarkan rumus skala likert diperoleh rata-rata 56%, menjawab tidak pernah menjadi kolektan. Maka *scoring* = 1.56. Data rata-rata ini dikategorikan tidak baik. Kolektan membantu membantu mengumpulkan persembahan jemaat berupa uang serta menghitung berapa banyak persembahan tersebut terkumpul. Kolektan atau petugas kolektan yaitu orang-orang yang ditugasi mengumpulkan uang kolekte dari umat. Para petugas kolekte ini juga berperan penting dalam jalannya perayaan liturgi. Pengumpulan kolekte dilakukan saat persembahan dan penghitungan setelah misa berakhir. Kolektan lazimnya ada 2 orang, tetapi bisa juga empat tergantung umat yang hadir apakah banyak atau tidak.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti, dapat disimpulkan dari data partisipasi orang muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Santo Yohanes Pimping, diperoleh *score* tertinggi pada tugas koor sebesar 3.59 %. Sedangkan score terendah pada tugas misdinar sebesar 1.53%. Maka rata-rata dari kelima tugas liturgi diperoleh 2.16%. Disimpulkan bahwa partisipasi orang muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Santo Yohanes Pimping dikategorikan kurang baik.

Referensi

- Derung, A. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46.
- Derung, A. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2009). SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2009). SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- P. Dicky Rukmanto, P. (n.d.). *Lektor: Pewarta Sabda Allah*. <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id555.htm>
- P. Dicky Rukmanto, P. *. (n.d.). *Lektor: Pewarta Sabda Allah*. <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id555.htm>
- Siahaan, R. (2005). Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkuuh Spiritualitas Dan Memberi Konstribusi Bagi Ibadah Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.143>
- Siahaan, R. (2005). Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkuuh Spiritualitas Dan Memberi Konstribusi Bagi Ibadah Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.143>
- Sihotang, J. A. (2021). Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 182–196. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.16>
- Sihotang, J. A. (2021). Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 182–196. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.16>

- Totot Herwinoto. (2019). *Bermazmurlah dengan Sukacita!* <https://santabernadet.id/home/post/456>
- Totot Herwinoto. (2019). *Bermazmurlah dengan Sukacita!* <https://santabernadet.id/home/post/456>
- Wanda, G. F., Telaumbanua, F., & Era, G. V. (2017). *DALAM PERAYAAN EKARISTI Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi . 1 Pelayan dalam Liturgi Ekaristi mempunyai Pelayan dalam Perayaan Ekaristi . Partisipasi sebagai Lektor , Pemazmur , Koor dan Dokumen Gereja Redemptionis Sacramentum (RS) No . 47 : altar oleh anak-anak laki-laki atau pemuda-biasanya disebut ajuda atau pelayan Misa , tertahbis . Hendaknya didirikan atau dipromosikan bagi mereka perkumpulan- menyetujui atau merevisikan statusnya . Gadis-gadis atau Ibu-Ibu pun boleh diterima.* 1(2), 98–105.
- Wanda, G. F., Telaumbanua, F., & Era, G. V. (2017). *Dalam Perayaan Ekaristi Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi . 1 Pelayan dalam Liturgi Ekaristi mempunyai Pelayan dalam Perayaan Ekaristi . Partisipasi sebagai Lektor , Pemazmur , Koor dan Dokumen Gereja Redemptionis Sacramentum (RS) No . 47 : altar oleh anak-anak laki-laki atau pemuda-biasanya disebut ajuda atau pelayan Misa , tertahbis . Hendaknya didirikan atau dipromosikan bagi mereka perkumpulan- menyetujui atau merevisikan statusnya . Gadis-gadis atau Ibu-Ibu pun boleh diterima.* 1(2), 98–105.